



# KOMUNIKASI VERBAL ASERTIF DALAM EKSTRAKULIKULER *PUBLIC SPEAKING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SD

Azizatul Munawwaroh<sup>1\*</sup>, Ulhaq Zuhdi<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

## Article Info

Dikirim 2 Maret 2025  
Revisi 15 Maret 2025  
Diterima 27 Maret 2025

## Kata kunci:

Komunikasi asertif, *Public speaking*, Siswa SD

## Abstract

*This research highlights the importance of developing speaking skills in elementary school students, which include fluency, confidence, politeness, and effectiveness in conveying messages. In this case, it uses assertive verbal communication strategies in extracurricular public speaking at SD Labschool Unesa 1, Surabaya. With a qualitative approach and descriptive design, by observing activities and interviewing five students, one class teacher, and one coach teacher. The results showed that assertive strategies such as role-playing, positive affirmations, group discussions, and speaking simulations were effective in increasing courage, clarity of speech structure, intonation, and the ability to express opinions politely and confidently. In conclusion, the assertive verbal communication approach supports the holistic improvement of students' speaking skills. It is recommended that this strategy should continue to be developed and integrated in learning and other extracurricular activities.*

## Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan berbicara pada siswa SD, yang meliputi kelancaran, kepercayaan diri, kesopanan, dan efektivitas dalam menyampaikan pesan. Dalam hal ini, ekstrakurikuler ini menggunakan strategi komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler *public speaking* di SD Labschool Unesa 1, Surabaya. Dengan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif, dengan mengamati kegiatan dan mewawancarai lima siswa, satu guru kelas, dan satu guru pembina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi asertif seperti *role-playing*, afirmasi positif, diskusi kelompok, dan simulasi berbicara efektif meningkatkan keberanian, kejelasan struktur bicara, intonasi, serta kemampuan menyampaikan pendapat dengan sopan dan percaya diri. Kesimpulannya, pendekatan komunikasi verbal asertif mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa secara holistik. Strategi ini disarankan agar terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

*This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Penulis Korespondensi:**

\*Azizatul Munawwaroh

\*Azizatulmunawwaroh.work@gmail.com

---

**PENDAHULUAN**

Kemampuan berbahasa Indonesia melalui pembelajaran di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan siswa, baik secara kognitif maupun sosial (Suparlan, 2021). Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia menjadi media utama dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan bahasa ini memungkinkan siswa mengenal diri, budaya, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Farizi dkk., 2019). Salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa adalah komunikasi verbal, yang membantu siswa mengekspresikan ide serta mendukung perkembangan akademik dan sosial (Linggasari & Rochaendi, 2022).

Komunikasi verbal menjadi kunci dalam proses belajar-mengajar di sekolah dasar (Kasim & Joseph, 2022). Selain mendukung pemahaman instruksi dan partisipasi dalam kelas, keterampilan ini juga membangun kepercayaan diri. Secara sosial, komunikasi verbal membantu siswa bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan konflik (Reith-Hall & Montgomery, 2022); (Aličković, 2023). Ekstrakurikuler *public speaking* menyediakan platform bagi siswa untuk menyampaikan ide secara logis dan meyakinkan, yang juga berdampak pada peningkatan kemampuan di mata pelajaran lain (Fatihah dkk., 2022).

Dalam kegiatan *public speaking*, siswa dilatih menyampaikan gagasan dengan runtut dan percaya diri yang turut mendukung pengembangan sosial dan kognitif mereka (Panjaitan dkk., 2024); (Wahyuni dkk., 2023). Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Saputro dkk., 2023). Kendala ini meliputi pemilihan kosakata, pengucapan, hingga keterbatasan latihan di luar kelas. Ditambah lagi, pendekatan pembelajaran yang kurang interaktif memperparah masalah ini (Saputro dkk., 2023). Maka dari itu, guru perlu menerapkan metode yang inovatif, seperti diskusi kelompok atau presentasi.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah strategi komunikasi verbal asertif, yaitu cara berbicara secara jelas dan tegas namun tetap menghargai lawan bicara (Pipaş & Jaradat, 2010). Strategi ini mengajarkan siswa mengekspresikan pendapat dengan percaya diri, menggunakan intonasi, kalimat positif, serta bahasa tubuh yang mendukung.

Selain itu, strategi ini membantu siswa mengelola emosi, terutama rasa gugup saat berbicara di depan pendengar.

Bukti di lapangan menunjukkan banyak siswa kesulitan menyampaikan ide secara runtut dan memilih kosakata yang tepat (Saputro dkk., 2023). Sebuah penelitian menunjukkan 61,3% siswa belum mencapai standar minimal dalam keterampilan berbicara (Saputro dkk., 2023). Faktor internal seperti kurang percaya diri dan keterbatasan kosakata turut memengaruhi, serta metode belajar yang kurang interaktif (Agus, 2023); (Fawaid & Damayanti, 2024). Namun, dengan penerapan strategi komunikasi verbal asertif, ditemukan adanya peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana komunikasi verbal yang asertif dalam konteks ekstrakurikuler *public speaking* dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa di tingkat sekolah dasar. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi verbal asertif yang diterapkan dalam ekstrakurikuler *public speaking* siswa sekolah dasar, termasuk mengidentifikasi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk melatih siswa berkomunikasi secara asertif, serta mengidentifikasi pengaruh strategi komunikasi verbal asertif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa, baik dalam menyampaikan pendapat maupun berinteraksi secara verbal di depan pendengar. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul “Komunikasi Verbal Asertif dalam Ekstrakurikuler *Public speaking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD.”

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan strategi komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler *public speaking* dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian secara holistik dalam konteks alami, bukan sekadar mengukur hubungan antar variabel. Pendekatan ini relevan untuk menangkap kompleksitas dinamika komunikasi dan efektivitas strategi yang digunakan secara mendalam (Sari, 2022). Subjek penelitian terdiri dari lima siswa yang aktif mengikuti

ekstrakurikuler *public speaking*, satu guru kelas, dan satu pembina ekstrakurikuler di SD Labschool Unesa 1, Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara mendalam, dengan instrumen berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Observasi langsung dilakukan selama pelaksanaan ekstrakurikuler *public speaking* untuk mencatat perilaku komunikasi verbal siswa (termasuk kefasihan, intonasi, kejelasan artikulasi, penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan pola interaksi dalam diskusi atau presentasi), perilaku komunikasi nonverbal siswa (seperti kontak mata, gestur, ekspresi wajah, dan postur tubuh saat berbicara), dinamika interaksi antara siswa dan pembina (terkait pemberian instruksi, umpan balik, dan dukungan asertif), serta reaksi siswa terhadap strategi asertif (misalnya partisipasi dalam *role-playing* atau simulasi berbicara). Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa, guru kelas, dan pembina ekstrakurikuler untuk menggali informasi secara lebih personal dan rinci (Agustini dkk., 2023). Instrumen yang digunakan berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

Dari siswa, peneliti menggali persepsi mereka tentang komunikasi asertif, pengalaman saat menyampaikan pendapat, tingkat kepercayaan diri, tantangan yang dihadapi dalam berbicara di depan umum, serta pandangan mereka terhadap efektivitas strategi yang diterapkan dalam ekstrakurikuler. Dari guru kelas, data yang digali meliputi observasi mereka terhadap kemampuan berbicara siswa di luar ekstrakurikuler, pandangan mereka tentang pentingnya komunikasi asertif, serta masukan terkait perkembangan verbal siswa. Adapun dari pembina ekstrakurikuler, data yang dikumpulkan meliputi metode dan teknik spesifik strategi komunikasi asertif yang diterapkan, tujuan pembelajaran, evaluasi terhadap kemajuan siswa, serta tantangan dalam melatih kemampuan berbicara asertif.

Validitas data dijaga melalui triangulasi data untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan (siswa, guru, dan pembina) dan berbagai teknik pengumpulan data (observasi dan wawancara) guna melihat konsistensi informasi. Selain itu, *member check* atau pengecekan anggota juga dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada subjek penelitian (informan) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka (Alaslan, 2022). Langkah-langkah ini secara keseluruhan membantu peneliti memvalidasi data dan

meningkatkan akurasi hasil penelitian.

## Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan strategi komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler *public speaking* di SD Labschool Unesa 1 memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi yang digunakan oleh pembina, seperti bermain peran (*role-playing*), diskusi kelompok, afirmasi positif, serta simulasi berbicara di depan kelas, secara efektif mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan terstruktur dalam menyampaikan ide.

Pada siswa kelas rendah, ditemukan bahwa mereka menunjukkan antusiasme tinggi namun masih menghadapi tantangan dalam menyusun ide secara runtut. Salah satu informan 1 menyatakan, "*Aku senang, tapi waktu ngomong pertama kali rasanya deg-degan kayak jantung mau lompat.*" (Wawancara, 28 Januari 2025). Sementara informan 2 mengalami kesulitan dalam mengendalikan tempo bicara: "*Seru! Tapi pas pertama kali maju, aku jadi ngomong cepet banget sampai susah dimengerti*" (Wawancara, 29 Januari 2025).

Siswa kelas tinggi menunjukkan peningkatan lebih signifikan, terutama dalam hal keberanian dan struktur komunikasi. Informan 5 menyampaikan, "*Aku belajar cara ngomong dengan jelas, sopan, tapi tetap tegas supaya orang lain bisa menghargai pendapatku.*" (Wawancara, 31 Januari 2025). Guru pembina juga menekankan bahwa pendekatan ini mampu membentuk pola komunikasi yang lebih percaya diri dan menghargai pendengar, khususnya saat menggunakan afirmasi positif dan simulasi berbicara.

Tantangan utama yang dihadapi siswa adalah rasa gugup, kekurangan kosakata, dan kesulitan mengorganisasi kalimat. "*Kadang aku takut teman-teman ketawa kalau aku salah ngomong.*" Informan 1 (Wawancara, 28 Januari 2025). Perubahan positif juga terlihat dari bagaimana siswa mulai menggunakan keterampilan berbicara mereka di luar kelas. "*Aku lebih percaya diri dan nggak gampang panik kalau harus bicara di depan banyak orang.*" (Wawancara, 30 Januari 2025), serta "*Aku sekarang jadi lebih sering ikut event-event kayak MC cilik, casting film, dan lain-lain. Soalnya aku ngerasa aku punya bakat disini.*" (Wawancara, 30 Januari 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh

strategi komunikasi verbal asertif meluas tidak hanya dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa.

Dalam sudut pandang guru, dan pembina ekstrakurikuler, penelitian ini menemukan bahwa perubahan yang paling mencolok terlihat pada aspek keberanian berbicara dan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas, lebih berani bertanya atau menjawab pertanyaan, serta menunjukkan perkembangan dalam artikulasi, intonasi, dan ekspresi wajah.

Informan 6, selaku guru kelas, menyatakan bahwa *“Saya melihat perkembangan yang cukup signifikan, terutama dari segi kepercayaan diri siswa. Banyak yang awalnya malu-malu sekarang sudah berani berbicara di depan kelas dengan lebih percaya diri.”* (Wawancara, 30 Januari 2025). Sementara itu, Informan 7, guru pembina ekstrakurikuler, menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya melatih aspek teknis, tetapi juga mendidik siswa menjadi komunikator yang percaya diri dan beretika. Ia menyampaikan bahwa, *“... Pada awalnya, banyak siswa yang masih ragu-ragu dan cenderung berbicara dengan suara pelan, terbata-bata, atau tanpa struktur yang jelas. Namun, setelah beberapa bulan mengikuti program ini, mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam cara menyampaikan ide, pemilihan kata, serta keberanian untuk berbicara di depan umum....”* (Wawancara, 31 Januari 2025).

Meskipun beberapa siswa pada awalnya mengalami kendala seperti rasa gugup, kurangnya kosakata, dan kesulitan menyusun ide, pendekatan bertahap yang diterapkan secara konsisten berhasil membantu mereka beradaptasi. Lingkungan belajar yang suportif juga menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan berbicara yang positif dan asertif (Rozali & Sitasari, 2018); (Tanoto, 2025). Dengan demikian, strategi komunikasi verbal asertif terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa sebagai pembicara yang mandiri dan menghargai lawan bicara (Syafiudin dkk., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pelatihan komunikasi verbal asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan menyusun argumen, serta mengurangi kecemasan berbicara di depan. Temuan ini membuktikan bahwa komunikasi asertif tidak hanya meningkatkan aspek teknis keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk sikap komunikatif yang sehat dalam interaksi sehari-hari siswa sekolah dasar.

## PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi verbal asertif dalam kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan asertif dalam komunikasi mendorong perkembangan keterampilan berbicara secara holistik bukan hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari segi psikologis dan sosial. Hal ini memberikan bukti bahwa penerapan metode berbicara yang asertif mampu menciptakan ruang ekspresi yang sehat bagi anak-anak usia sekolah dasar (Budiarti, 2020).

Secara ilmiah, temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa keterampilan berbicara tidak berkembang secara alami, melainkan membutuhkan pelatihan yang sistematis dan berbasis pada prinsip komunikasi yang sehat. Komunikasi verbal asertif memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pikiran mereka dengan cara yang seimbang antara ketegasan dan kesopanan (Hidayatullah, 2023). Dengan demikian, pelibatan siswa dalam kegiatan seperti role-playing, diskusi, dan simulasi berbicara bukan hanya meningkatkan kemampuan retorik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kontrol emosi dan pemahaman terhadap pendengar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa yang dilatih berbicara secara asertif memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan mampu berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas (Buntoro dkk., 2024). Selain itu, penelitian mencatat bahwa keterampilan komunikasi yang terlatih sejak dini berperan penting dalam penguatan keterampilan sosial dan kognitif siswa (Tyas dkk., 2023).

Peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara strategis (Saada & Utama, 2024); (Cahyadi dkk., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler *public speaking* memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian, ketegasan, dan keterampilan menyampaikan ide secara terstruktur. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan pada aspek teknis berbicara, seperti pengucapan dan intonasi, tetapi juga pada aspek emosional, seperti pengendalian diri dan rasa percaya diri saat tampil di depan pendengar.

Efektivitas strategi ini terlihat dalam partisipasi aktif siswa yang semakin meningkat, baik dalam konteks ekstrakurikuler maupun saat mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa menjadi lebih responsif dalam berdiskusi, lebih mampu menyampaikan pendapat secara runtut, dan menunjukkan kontrol emosi yang lebih baik saat berbicara di depan umum. Selain itu, komunikasi verbal asertif juga membentuk sikap positif dalam menyampaikan ide, di mana siswa belajar untuk bersikap tegas tanpa agresif, dan menghargai perbedaan pendapat dalam interaksi sosial.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, implementasi strategi ini tidak lepas dari hambatan. Beberapa siswa masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat, dan kecemasan saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan strategi komunikasi verbal asertif juga sangat ditentukan oleh keterlibatan guru dan pembina dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan suportif. Lingkungan yang aman dan bimbingan yang konsisten menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri siswa secara bertahap. Oleh karena itu, strategi ini memerlukan sinergi antara metode komunikasi yang tepat dan peran fasilitator pendidikan yang aktif untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam konteks literatur yang lebih luas, studi ini memperkuat pemahaman bahwa pelatihan komunikasi berbasis asertivitas merupakan alternatif yang efektif dibanding metode pengajaran tradisional yang lebih pasif (Tanoto, 2025). Penelitian lain juga menyoroti bahwa keterampilan berbicara asertif berdampak pada perkembangan fungsi sosial anak, terutama dalam hal kerja sama, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan dalam kelompok (Davin, 2013). Perbedaan penting dari temuan ini dibanding beberapa studi terdahulu adalah pendekatannya yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, bukan pembelajaran reguler.

Hasil observasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* di SD Labschool UNESA 1 menunjukkan bahwa komunikasi verbal asertif memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang suportif. Guru sebagai pembimbing aktif menunjukkan gaya komunikasi yang tegas namun empatik, sehingga mampu membimbing siswa tanpa membuat mereka merasa tertekan. Komunikasi verbal asertif ini memungkinkan terciptanya ruang aman emosional yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Salah satu contoh komunikasi verbal asertif oleh guru adalah ketika memberi umpan balik setelah siswa menyampaikan pidato. Guru berkata, “*Kamu sudah sangat berani tampil di depan. Coba selanjutnya suaramu bisa lebih dikuatkan ya, supaya teman-teman di belakang juga bisa dengar dengan jelas.*” (Dokumentasi rekaman, 7 Januari 2025). Kalimat ini menunjukkan kombinasi antara pujian yang membangun dan saran yang disampaikan dengan empati. Guru tidak menyalahkan atau memerintah secara keras, melainkan mengajak siswa untuk berkembang melalui bimbingan yang positif dan manusiawi.

Di sisi lain, siswa juga menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara asertif. Dalam sesi diskusi, seorang siswa memberikan pendapat kepada temannya dengan mengatakan, “*Menurut aku, pas maju kayaknya lebih bagus kalo tangannya juga ikut gerak, gak cuma diem di tempat, soalnya gerak tangan bikin penampilanmu lebih bagus lagi, kalo itu menurutku sih ya ...*” (Dokumentasi rekaman, 14 Januari 2025). Kalimat ini menunjukkan bahwa siswa berani menyampaikan pendapat secara terbuka, dengan alasan yang logis dan bahasa yang sopan. Ia tidak menyalahkan temannya, melainkan memberikan saran secara konstruktif, yang merupakan ciri utama komunikasi asertif.

Dari kedua contoh tersebut terlihat bahwa pembiasaan komunikasi verbal asertif tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga mendorong perkembangan sosial-emosional siswa. Guru berperan sebagai teladan dalam membangun interaksi yang positif, sedangkan siswa mulai menunjukkan kemampuan mengutarakan pendapat dan menerima masukan dengan cara yang sehat. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan komunikasi asertif sejak dini untuk membentuk karakter siswa yang percaya diri, empatik, dan reflektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten dengan temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas perspektif bahwa strategi komunikasi verbal asertif dapat menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dan kompetensi abad 21. Kegiatan *public speaking* yang berbasis asertivitas membantu membentuk siswa yang tidak hanya cakap berbicara, tetapi juga cakap bersikap.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan secara jelas bahwa strategi komunikasi verbal asertif yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Temuan kunci dari penelitian ini adalah:

- **Pengembangan Holistik**  
Penerapan strategi asertif, yang melibatkan pelatihan ekspresi, pengelolaan emosi, dan afirmasi positif, tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional siswa (Green dkk., 2018). Ini membuktikan bahwa berbicara adalah keterampilan yang dapat dilatih secara komprehensif.
- **Peran Ekstrakurikuler**  
Penelitian ini menggarisbawahi bahwa ruang non-formal seperti ekstrakurikuler merupakan media pembelajaran yang signifikan untuk membentuk karakter dan kompetensi komunikasi siswa, melengkapi fokus pembelajaran formal. Hal ini memperkaya literatur pendidikan bahasa dan komunikasi dengan pendekatan aplikatif.
- **Peningkatan Kemampuan Berbicara**  
Strategi ini secara ilmiah mampu memperkuat kemampuan berbicara siswa, mencakup kefasihan, kepercayaan diri, kesantunan, dan efektivitas dalam menyampaikan pesan.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis dan arah penelitian lanjutan dapat diberikan:

### **Rekomendasi Praktis**

- **Adopsi Kurikulum**  
Sekolah-sekolah didorong untuk mengadopsi strategi komunikasi verbal asertif secara lebih luas dalam pengembangan kurikulum pembinaan komunikasi siswa.
- **Integrasi Metode**  
Guru dan pembina ekstrakurikuler dapat mengintegrasikan metode asertif dalam latihan berbicara, diskusi kelas, atau proyek berbasis presentasi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam komunikasi asertif.

- **Relevansi Abad 21**  
Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.

#### **ARAH PENELITIAN LANJUTAN**

- **Jenjang Usia Berbeda**  
Disarankan untuk menerapkan strategi komunikasi asertif pada jenjang usia yang berbeda (misalnya, remaja SMP/SMA) guna melihat keberlanjutan dan efektivitasnya secara longitudinal.
- **Pengembangan Instrumen Kuantitatif**  
Penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi kuantitatif yang mampu mengukur efektivitas strategi secara lebih sistematis dan objektif.
- **Integrasi Teknologi**  
Eksplorasi lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan aspek teknologi, seperti penggunaan media digital, dalam pelatihan *public speaking* berbasis asertif.
- **Studi Perbandingan**  
Penelitian selanjutnya dapat membandingkan metode komunikasi asertif dengan metode komunikasi lainnya (seperti pasif atau agresif) terhadap hasil belajar dan perkembangan siswa untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara siswa SD, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi masa kini dan masa depan.

## REFERENSI

- Agus, A. rofii. (2023). Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>
- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Ramadhani, M. V., & Rulanggi, R. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. *PT. Mifandi Mandiri Digital*.
- Alaslan, A. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Anggi Putri Wahyuni, Audi Reyhan Anjani Purba, & Hamidah Farhani Rangkuti. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara Anak di MI Al-Hasanah Medan. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 70–79. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.645>
- Budiarti, R. (2020). EFEKTIVITAS TEKNIK LATIHAN ASERTIF GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DI SMA N 1 PASIR SAKTI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN AJARAN 2019/2020. (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).
- Buntoro, I. F., Folamauk, C. L. H., Nurina, R. L., Tanto, A. C., & Handoyo, N. E. (2024). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN KEPERCAYAAN DIRI. *Jurnal Media Tropika*, 3(2), 55–62. <https://doi.org/10.35508/mediatropika.v3i2.12791>
- Cahyadi, M., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Membangun Kemampuan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3), 260–267. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3070>
- Davin, K. J. (2013). Integration of dynamic assessment and instructional conversations to promote development and improve assessment in the language classroom. *Language Teaching Research*, 17(3), 303–322. <https://doi.org/10.1177/1362168813482934>
- Farizi, M. F. Al, Sudiyanto, S., & Hartono, H. (2019). Analysis of Indonesian Language Learning Obstacles in Primary Schools. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 663–669. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.663>
- Fatihah, A. Al, Yennita, Y., & Futra, D. (2022). Students' Written Communication Skills in Science Learning. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 564–572. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.292>
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah

- Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Green, S. M., Frey, B. N., Donegan, E., & McCabe, R. E. (2018). Assertive Communication. Dalam *Cognitive Behavioral Therapy for Anxiety and Depression During Pregnancy and Beyond* (hlm. 129–156). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315452494-10>
- Hidayatullah, A. (2023). *Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun*.
- Kasim, H. Y. bin, & Joseph, K. de. (2022). Teacher-student verbal communication and student learning. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.35335/curriculum.v1i1.53>
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian Language Learning in Elementary Schools Through Life Skills Education Model. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 40. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(1\).40-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62)
- Malkić Aličković, A. (2023). Verbal and Non-Verbal Social Skills of Primary School Students. *Društvene i humanističke studije (Online)*, 8(1(22)), 255–268. <https://doi.org/10.51558/2490-3647.2023.8.1.255>
- Panjaitan, C. J., Wahidah, Soraya, D., Adelia, M., Syahputri, R. R., Ulhusna, R., Siregar, N. H., & Masyitah, N. (2024). Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa melalui Media Wayang Kertas. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 27–37. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v3i1.182>
- Pipaş, M. D., & Jaradat, M. (2010). Assertive Communication Skills. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 2(12), 649–656. <https://doi.org/10.29302/oeconomica.2010.12.2.17>
- Reith-Hall, E., & Montgomery, P. (2022). The Teaching and Learning of Communication Skills in Social Work Education. *Research on Social Work Practice*, 32(7), 793–813. <https://doi.org/10.1177/10497315221088285>
- Rozali, Y. A., & Sitasari, N. W. (2018). Pelatihan Asertif dalam Meningkatkan Komunikasi Asertif pada Guru SDIT X, Jakarta Barat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 61–67. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art6>
- Saada, S. A. H., & Utama, S. (2024). Public Speaking to Grow and Develop Speaking Skills in Elementary School Extracurricular Activities. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 599–606. <https://doi.org/10.23917/iseth.3912>
- Saputro, U. G., Basuki, I. A., & Anggraini, A. E. (2023). ANALYSIS OF ELEMENTARY STUDENTS' PUBLIC SPEAKING SKILLS. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 576. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i3.9776>

- Sari, S. S. (2022). PEMBELAJARAN TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL AND CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 5(2), 11–22. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2818>
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *FONDATIA*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Syafiudin, A. S., Roekhan, R., & Kusubakti Andajani. (2024). Pesan Asertif dalam Dokumen Kebijakan Pendidikan Kurikulum Merdeka: Sebuah Tinjauan Isi Wacana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2651–2666. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3895>
- Tanoto, S. R. (2025). PENGUATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SMA DI SURABAYA MELALUI PELATIHAN KOMUNIKASI ASERTIF. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v4i1.6275>
- Tyas, A. A., Dwiyantri, A. N., & Budiarti, W. N. (2023). Hambatan public speaking siswa sekolah dasar kelas tinggi: Sebuah kajian literatur. . 1(1), 33–38.